

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir (Munandar; & Yumriani, 2022).

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Dewi et al., 2022).

Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk karakter bangsa, seperti menambah ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan-tujuan

tersebut dapat dipantau sejak anak atau seseorang memulai pendidikan dari awal hingga akhir, dengan adanya suatu penilaian selama menjalani masa Pendidikan (Dodi, 2019).

Secara teoritis, tujuan pendidikan dapat ditinjau dari taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus berkembang secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara optimal agar mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut (Huseng et al., 2025).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif (Junaedi, 2019).

Secara ideal, proses pembelajaran diharapkan berpusat pada peserta didik (*student centered*), di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang demikian tidak

hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi yang diajarkan (Munawarah, 2019).

Fikih merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengamalan ajaran Islam. Mata pelajaran Fikih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan mengamalkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga mereka mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan nyata (Gafrawi & Mardianto, 2023).

Pentingnya pembelajaran Fikih dapat dilihat dari fungsinya sebagai pedoman dalam menjalankan berbagai aktivitas ibadah dan muamalah. Melalui pembelajaran Fikih, peserta didik diharapkan mampu memahami tata cara beribadah yang benar sesuai tuntunan syariat serta memiliki kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mansir & Purnomo, 2020).

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, pada surah Az-Zumar /39: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.*

Tafsir Al-Azhar karya Hamka diuraikan dengan penuh penekanan pada nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan kesadaran moral. Ayat ini berisi pertanyaan retorik dari Allah Swt yang mempertanyakan kesetaraan antara orang-orang yang mengetahui dan mereka yang tidak mengetahui. Bagi Hamka, pertanyaan ini adalah penegasan mutlak bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat tinggi dalam Islam dan menjadi faktor utama yang membedakan derajat manusia, baik di dunia maupun di sisi Allah Swt (E. N. Hasanah & Kholid, 2025).

Keberhasilan pembelajaran Fikih dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal, sedangkan hasil belajar yang rendah mengindikasikan adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian (Novita et al., 2019).

Secara teoritis, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, intelegensi, minat, motivasi, bakat, dan kesiapan belajar peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, serta model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di antara berbagai faktor tersebut, model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Nabillah & Abadi, 2019).

Model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Mazidah et al., 2024).

Diantaranya model pembelajaran yang secara teoritis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran ini menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (N, 2017).

Menurut Wardani et al (2023) menjelaskan bahwa:

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, pengetahuan akan lebih mudah dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Melalui diskusi kelompok dalam model STAD, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertukar informasi, menyampaikan pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta membangun pemahaman secara bersama-sama. Selain itu, adanya tanggung jawab individu dan penghargaan kelompok dalam model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berbeda dengan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), model *Direct Instruction* lebih berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Dalam model ini, pendidik berperan dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif (Asyva et al., 2025).

Meskipun model *Direct Instruction* efektif digunakan untuk menyampaikan materi dalam waktu yang relatif singkat, model ini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama peserta didik karena interaksi pembelajaran lebih banyak berlangsung satu arah. Akibatnya, peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara aktif melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sebaya (Islamiyah et al., 2025).

MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan merupakan madrasah yang memiliki program plus keterampilan, tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan praktis yang bermanfaat di kehidupan nyata. MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan mempunyai

keunggulan yang dimiliki peserta didik adalah keterampilan menggunakan teknik pengelasan listrik dan tata busana.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan, pembelajaran Fikih masih didominasi oleh model pembelajaran langsung yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik lebih banyak menjelaskan materi, sementara peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa adanya keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fikih masih belum maksimal.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik kelas X pada mata Pelajaran fikih, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Nilai Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Tuntas $\geq$ 75		Tidak Tuntas $<$ 75	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	X.E1	14	3	21,4%	11	78,5%
2.	X.E2	13	4	30,7%	9	69,2%
Total		27	7	25,9%	20	74,07%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada kelas X.E1 sebagian besar peserta didik belum mencapai KKTP, yaitu nilai 78,5%, sedangkan yang tuntas hanya 21,4%. Pada kelas X.E2, peserta didik yang belum mencapai KKTP juga masih dominan, yaitu sebesar 69,2%, sedangkan yang tuntas

hanya 30,7%. Secara keseluruhan, hanya 25,9% peserta didik yang mencapai KKTP, sedangkan 74,07% lainnya belum mencapai KKTP.

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan kurang berkembangnya aspek afektif dan psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut disebabkan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menggunakan metode yang praktis dan efisien dari segi waktu, namun kurang memperhatikan aspek efektivitas pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat juga menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri maupun kelompok (Mansyur, 2017).

Variasi ini penting agar pembelajaran tidak monoton, sehingga mampu menumbuhkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi Pelajaran. Pendidik yang memiliki kemampuan untuk merancang dan menerapkan variasi model pembelajaran akan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna (Damanik et al., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta pemahaman peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *cooperative learning* (Tambak, 2017). Model

pembelajaran ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Ali, 2021).

Model *cooperative learning* yang dapat diterapkan adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model ini merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dalamnya beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Rusman, 2012). Pemilihan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di dasarkan pada kelebihanannya yang mampu meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama, serta hasil belajar peserta didik (Purwanti & Gafur, 2018).

Ditinjau dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Muhammad Hasan (2015) menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fikih masih rendah, di tandai dengan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.
2. Pendidik masih cenderung menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dan belum optimal dalam mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran inovatif dan kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan peserta didik belum memperoleh kesempatan belajar yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Fikih.

C. Batasan Masalah

Menghindari agar tidak terjadi perluasan permasalahan dalam pembahasan ini, maka peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Penelitian ini fokus pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan Model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar peserta didik.

3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif peserta didik kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan yang diukur melalui tes hasil belajar pada mata pelajaran Fikih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar Fikih peserta didik Kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)?
2. Bagaimana hasil belajar Fikih peserta didik Kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar Fikih peserta didik Kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Untuk mengetahui hasil belajar Fikih peserta didik Kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas X MAN 2 Sijunjung Plus Keterampilan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Pendidikan, khususnya dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Fikih.

2. Praktis

- a. Bagi peserta didik diharapkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih, menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan keaktifan dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi pendidik diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif serta hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Fikih.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model-model

pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran menurut Putri et al (2024) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok selama proses pembelajaran dengan tujuan sesama peserta didik dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok yang telah dibagi, karena biasanya peserta didik akan lebih nyaman saat mengutarakan pemikiran atau pendapat pada teman sebaya daripada bertanya kepada pendidik. Namun peran pendidik tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil diskusi peserta didik di kelas.

Tujuan pembelajaran *Cooperative Learning* berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih menekankan persaingan antar peserta didik. Dalam *Cooperative Learning*, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok didorong untuk saling membantu dan bekerja sama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama (Prasetyawati, 2021).

Model pembelajaran *cooperative learning* ini diartikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama memahami materi pelajaran, di mana keberhasilan individu diukur berdasarkan kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok. Model ini diterapkan

melalui pembagian kelompok, diskusi terstruktur, presentasi hasil kelompok, serta evaluasi yang menekankan kerja sama tim.

2. Model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Permana (2015) menjelaskan bahwa:

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan pembelajaran cooperative yang paling sederhana. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, bekerja dalam kelompok sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok (Wulandari, 2022).

Model ini diterapkan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: pendidik menyampaikan materi pelajaran, membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil, kegiatan diskusi dan kerja sama dalam tim, pemberian quis individu, lalu pemberian penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan skor tertinggi. Keberhasilan model ini di ukur melalui keterlibatan aktif peserta didik serta mendorong tanggung jawab individu dalam keberhasilan kelompok.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari

segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas disekolah. Adapun menurut Nasution (2000) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Nabillah & Abadi, 2019).

Indikator hasil belajar yaitu:

Menurut (Andryannisa et al., 2023) Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomi of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S. Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

a. Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dan penalaran.

Ranah kognitif dibagi menjadi enam tahapan yang secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu kognitif tingkat dasar dan kognitif tingkat tinggi. Kognitif tingkat dasar terdiri dari ingatan (*recall*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Kognitif tingkat tinggi terdiri dari analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan

penilaian (*evaluation*). Secara bertahap dapat disimbolkan dengan C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hal ini akan nampak pada diri siswa dalam berbagai bentuk sikap dan tingkah laku. Kemampuan pada ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang terdiri dari sikap menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan pola hidup. kelima tahapan hasil belajar afektif tersebut dapat disimbolkan secara berurutan dengan A1, A2, A3, A4, dan A5.

Ranah Psikomotorik merupakan hasil pembelajaran yang didapat sebagai kemampuan kognitif dan diinternalisasikan melalui kemampuan afektif dan diaplikasikan secara nyata melalui kemampuan psikomotorik. Tahapan hasil belajar dalam ranah psikomotorik terbagi menjadi 5 yang terdiri dari imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*).

Hasil belajar Fikih dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pengukuran hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif yang diperoleh melalui tes *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan nilai yang diperoleh peserta didik setelah

diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

